

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Kridalaksana (2011:24) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat: 1) bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri; 2) variasi bahasa; 3) tipe bahasa dan; 4) alat komunikasi verbal. Selain itu, Pateda dalam Noermanzhah (2019) menjelaskan bahwa bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem sebagai alat (instrumentalis) yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dan akhirnya melahirkan kooperatif di antara penutur dan lawan tutur. Berdasarkan definisi kedua ahli di atas, bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan suatu makna kepada lawan bicara dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, terdapat tiga komponen penting, yakni penutur, petutur, dan peristiwa tutur.

Penutur adalah orang yang bertutur, orang yang berbicara, atau orang yang mengucapkan, sedangkan lawan bicara atau pendengar disebut sebagai petutur. Adapun yang dimaksud dengan peristiwa tutur adalah proses interaksi yang terjadi antara dua pihak, yakni penutur dan lawan tutur dengan suatu pokok tuturan, pada tempat, waktu, dan situasi tertentu.

Suatu peristiwa tutur dipengaruhi oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi berbagai situasi tuturan. Kemampuan bahasa dalam menghadapi situasi yang dimaksud adalah bagaimana penutur menggunakan variasi bahasa yang sesuai dengan makna yang hendak disampaikan. Adapun yang dimaksud dengan Variasi bahasa dalam komunikasi berbahasa merujuk pada perbedaan cara dan tingkat orang dalam menggunakan berbagai ragam bahasa yang ada. Variasi bahasa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang, kondisi aktual, dan gender/jenis kelamin. Hal ini berlaku bagi semua bahasa di dunia termasuk bahasa Jepang.



Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang memiliki variasi bahasa berdasarkan gender. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Sudjianto & Dahidi (2007) yang menjelaskan bahwa keberadaan bahasa yang secara tegas membedakan jenis kelamin merupakan karakteristik tersendiri dalam bahasa Jepang. Variasi bahasa jika ditinjau berdasarkan gender mewajibkan penutur untuk berperilaku dan berbahasa sesuai dengan jenis kelamin. Dalam bahasa Jepang, variasi bahasa berdasarkan gender dibagi menjadi dua, yakni variasi bahasa khusus pria yang disebut *danseigo* (男性語) dan variasi bahasa khusus wanita yang disebut *joseigo* (女性語). *Danseigo* merupakan tuturan yang cenderung digunakan oleh laki-laki dengan konteks yang lebih tegas dibandingkan dengan tuturan wanita. Sedangkan, *joseigo* merupakan tuturan bahasa yang digunakan oleh wanita yang cenderung lebih sopan (Adnyani, 2021).

Masyarakat Jepang cukup sering menerapkan penggunaan variasi bahasa berdasarkan gender dan bahkan menjadi bagian dari kebiasaan yang telah membentuk norma sosial dan standar kebahasaan di masyarakat (Wulandari, 2022: 9-16). Dengan demikian, apabila terdapat penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku, maka hal tersebut akan dianggap sebagai sebuah bentuk penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan standar yang berlaku di masyarakat dan dapat mempengaruhi cara pandang penutur terhadap penutur. Selain itu, ragam bahasa yang ditimbulkan dari variasi bahasa berdasarkan gender, seringkali menjadi kendala terutama bagi pembelajar bahasa Jepang karena dituntut untuk memahami konteks gender dalam penerapan bahasa yang akan digunakan agar tuturan terdengar alami dan tidak rancu. Penerapan variasi bahasa berdasarkan gender tersebut dapat diamati melalui berbagai aspek, salah satunya yakni pada penggunaan pronomina persona.

Pronomina persona atau dalam bahasa Jepang disebut sebagai *ninshou daimeishi* (人称代名詞) adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan orang sekaligus menggantikan nama orang tersebut (Dahidi, 2007). Terdapat beberapa jenis pronomina persona berdasarkan kaidah-kaidah tertentu. Iori (2001: 35) bahwa pronomina persona dikelompokkan menjadi tiga, pronomina persona pertama), *taishou* (pronomina persona kedua), *sanjou* (pronomina persona ketiga). Penggunaan pronomina persona menunjukkan variasi bahasa berdasarkan gender karena



dalam penerapannya, pronomina persona digunakan sesuai dengan jenis kelamin penutur sehingga pria harus menggunakan pronomina persona variasi *danseigo* untuk menunjukkan maskulinitas sedangkan wanita harus menggunakan pronomina persona variasi *joseigo* untuk menunjukkan feminitas.

Seiring berjalannya waktu, penggunaan bahasa berdasarkan kaidah yang tepat mulai berubah, seperti penggunaan pronomina persona variasi *danseigo* oleh penutur wanita. Penggunaan pronomina persona variasi *danseigo* oleh penutur wanita dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti budaya, lingkungan sosial, psikologi penutur, dan lain-lain. Penggunaan pronomina persona variasi *danseigo* oleh penutur wanita dapat ditemukan pada komunikasi secara langsung oleh penutur maupun secara tidak langsung melalui media, seperti *anime*.

Anime adalah animasi asal Jepang yang digambar dengan tangan maupun menggunakan teknologi komputer. Kata *anime* merupakan singkatan dari *animation* dalam bahasa Inggris yang merujuk pada semua jenis animasi. *Anime* merupakan media yang dapat memungkinkan seseorang untuk mempelajari penggunaan bahasa Jepang, termasuk variasi bahasa berdasarkan gender. Melalui *anime*, penonton dapat mengamati bagaimana tokoh dari berbagai latar belakang sosial, usia, dan gender dalam menggunakan bahasa. Dalam *anime*, beberapa tokoh seringkali mengubah penggunaan bahasa mereka sesuai dengan konteks dan situasi tuturan. Misalnya, seorang tokoh mungkin berbicara lebih sopan di hadapan orang yang dihormati atau dalam situasi formal dan lebih santai atau kasar di antara teman dekat. *Anime* menyediakan gambaran yang jelas dalam memahami variasi bahasa Jepang dan bagaimana faktor-faktor seperti gender dapat mempengaruhi pemilihan ragam bahasa yang akan digunakan.

Salah satu *anime* yang paling terkenal dan berhasil memenangkan penghargaan pada nominasi *Best Continuing Series* di Crunchyroll *Anime Awards* selama dua tahun berturut-turut pada 2023 dan 2024 adalah *anime One Piece* yang diproduksi oleh Toei Animation



One Piece adalah salah satu seri *anime* yang menceritakan tentang Monkey D. Luffy dan kru bajak lautnya dalam mencari harta karun terbesar di dunia yang dikenal sebagai One Piece. Dia memimpin kru bajak laut yang dikenal sebagai Straw Hat, dengan kru-kru yang unik seperti Roronoa Zoro (pedang), Sanji (koki), Usopp (penembak jitu), Nami (navigator), dan Chopper (doktor).

Chopper (rusa yang dapat berbicara dan memiliki bakat di bidang kedokteran), Robin (arkeolog), Franky (tukang kapal), Brook (musisi kerangka), dan Jinbei (manusia ikan).

Mereka berlayar melintasi Grand Line menghadapi berbagai musuh kuat, seperti Angkatan Laut, Yonkou (kaisar laut), dan organisasi jahat yang bersembunyi dalam bayang-bayang pemerintah dunia. Sepanjang perjalanan, Luffy dan kru nya bertemu teman-teman baru, mengungkap misteri, dan terlibat dalam berbagai pertarungan. *One Piece* mengangkat tema persahabatan, impian, dan kebebasan. Selain itu, cerita petualangan Luffy dan kru bajak lautnya memiliki latar dunia yang luas dengan karakter-karakter yang kompleks karena memiliki latar belakang dan lingkungan sosial yang berbeda-beda. Adanya perbedaan latar belakang dan lingkungan sosial yang berbeda-beda tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan adanya perbedaan penggunaan pronomina persona oleh masing-masing tokoh pada *anime* tersebut. Selain itu kondisi aktual dan faktor lainnya juga mendorong penggunaan pronomina persona variasi *danseigo* oleh penutur wanita pada *anime One Piece: Arc Wano Kuni*. Berikut adalah contoh penggunaan pronomina persona variasi *danseigo* oleh penutur wanita pada *anime One Piece: Arc Wano Kuni*.



Gambar 1.1 Carrot melihat Perospero



Gambar 1.2 Perospero tiba di Onigashima

Setting and Scene (tempat dan suasana)	: Percakapan berlangsung di markas bajak laut <i>Hyakujū</i> , pulau Onigashima, Wano Kuni pada situasi informal.
	erta) : Carrot dan Wanda sedang membahas tentang Perospero. : Mengungkapkan rasa benci dan menghina orang lain (Perospero).

<i>Act Sequence</i> (urutan tindakan)	: 1. Carrot menyadari keberadaan Perospero yang baru saja tiba di Onigashima, Wano Kuni. 2. Carrot menggunakan pronomina persona <i>aitsu</i> untuk menunjuk Perospero. 3. Carrot dan Wanda bertarung melawan Perospero untuk membalaskan dendam sahabatnya, Pedro.
<i>Key</i> (nada)	: Marah dan sedikit merendahkan Perospero.
<i>Instrument</i> (media penyampaian)	: Lisan.
<i>Norms</i> (norma)	: Perospero melanggar norma kesusilaan karena menyiksa dan membunuh orang lain. Di sisi lain, Carrot melanggar norma kesopanan karena telah bertutur kata kasar terhadap Perospero.
<i>Genre</i> (jenis)	: Percakapan sehari-hari.

Tabel 1.1 Teori SPEAKING pada percakapan antara Carrot dan Wanda yang membahas tentang Perospero

Carrot : “やっぱり、あいつ!”
 “Yappari, *aitsu*!”
 “Sudah kuduga, *dia*!”

(OP 1003:19.52-20.58)

Pada data di atas, Carrot sebagai seorang wanita menggunakan pronomina persona ketiga tunggal *aitsu* untuk menunjuk Perospero. Namun, *aitsu* adalah kata ganti orang ketiga yang mengandung kesan menghina dan kasar (Shinmura, 2008: 8). Lebih lanjut, Sudjianto (2007: 81) menjelaskan bahwa *aitsu* adalah kata ganti orang ketiga yang mengandung makna meremehkan atau merendahkan sehingga dianggap sangat kasar dan tidak sopan. Oleh karena itu, *aitsu* tidak digunakan



yang usianya lebih tua atau kedudukannya lebih tinggi. Pada data di atas Carrot sebagai seorang wanita menggunakan pronomina persona *aitsu* untuk menunjuk Perospero. Hal tersebut tidak mencerminkan kebahasaan masyarakat Jepang karena pronomina persona yang biasanya digunakan oleh masyarakat Jepang adalah pronomina persona *aitsu* untuk menunjuk

Perospero yang memiliki usia yang lebih tua dan status yang lebih tinggi juga tidak sesuai dengan pernyataan Sudjianto sebelumnya serta pandangan Nakane dalam Putri (2014) yang menyatakan bahwa dalam masyarakat Jepang, seseorang harus berperilaku dan bertutur kata sopan terhadap orang yang usia atau posisinya lebih tinggi.

Berdasarkan teori SPEAKING pada Tabel 1.1 di atas, terdapat lima faktor yang menyebabkan Carrot menggunakan pronomina persona *aitsu*. Faktor pertama adalah *setting and scene*, yaitu tuturan berlangsung di depan markas bajak laut Hyakuju dalam situasi informal saat perang berlangsung. Situasi informal dan keadaan perang yang kacau memungkinkan seseorang menggunakan tutur kata yang lebih santai (Agustina dan Chaer, 2010:5–6). Faktor kedua adalah *ends*, yakni untuk menunjukkan emosi berupa rasa benci. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Out et al. (2020) bahwa keadaan emosi mampu mempengaruhi berbagai aspek dalam penggunaan bahasa seseorang, misalnya penggunaan *aitsu* yang mengandung makna kasar. Selain itu, penggunaan *aitsu* bertujuan juga dimaksudkan untuk menghina Perospero sesuai dengan kaidah penggunaan *aitsu* oleh Shinmura di atas. Faktor lainnya yaitu *norms*. Norma yang dilanggar oleh Perospero adalah norma kesusilaan karena telah menyiksa dan menyebabkan sahabat Carrot terbunuh, sehingga sebagai sanksi atas perbuatan tersebut Carrot menggunakan pronomina persona *aitsu* sebagai respons atas tindakan Perospero yang melanggar norma tersebut. Terakhir, *genre* pada tuturan di atas adalah percakapan sehari-hari yang memungkinkan penggunaan bahasa yang lebih santai.

Sehubungan dengan analisis di atas, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penggunaan pronomina persona. Pertama, penelitian Putri Dyah pada 2014 dengan judul "Penggunaan *Ninshou Daimeishi* oleh Tokoh Pria dalam Serial *Anime Nurarihyon no Mago* Episode 6-10" tentang penggunaan bahasa Jepang yang didasari oleh hubungan bermasyarakat pada masyarakat Jepang, antara lain hubungan antara pria dan wanita, hubungan *uchi soto*, dan hubungan vertikal dan horizontal. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut menemukan pronomina persona jenis k 96 kalimat, pronomina persona jenis taishou sebanyak pronomina persona jenis tashou sebanyak 20 kalimat, penggunaan yang bermacam-macam seperti merendahkan, negasi, memberikan kesan akrab, maskulin, kasar,



sombong, ataupun menyatakan kekesalan. Sebagai pembeda dengan penelitian tersebut, peneliti hendak meneliti terkait penggunaan pronomina persona oleh penutur wanita dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik.

Kedua, penelitian Hakiki dkk pada 2022 dengan judul “Penggunaan Ninshou Daimeishi pada Film Rurouni Kenshin karya Nobohiro Watsuki” yang membahas tentang penggunaan pronomina persona dan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan pronomina persona tersebut menggunakan tinjauan kajian sociolinguistik dan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat penggunaan pronomina persona sebanyak 110 kalimat yang diucapkan oleh tokoh dalam film tersebut yang didasari oleh beberapa faktor seperti keakraban, usia, hubungan sosial, jenis kelamin, keanggotaan kelompok, dan situasi. Sebagai pembeda dari penelitian tersebut, peneliti tidak hanya membahas pronomina persona (*ninshou daimeishi*) secara umum, namun peneliti akan membahas penggunaan pronomina persona secara lebih spesifik, yaitu penggunaan pronomina persona variasi *danseigo* oleh penutur wanita.

Ketiga, penelitian Laili Nurul pada 2010 dengan judul “Penggunaan Bahasa Ragam Pria (*Danseigo*) oleh Tokoh Utama Wanita dalam Komik Chibi Maruko Chan Karya Momoko Sakura” tentang faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa pria oleh tokoh utama wanita menggunakan pendekatan sociolinguistik dan variasi bahasa *danseigo*. Penelitian tersebut menganalisis keseluruhan penggunaan *shuujoshi* dan pronomina persona yang digunakan oleh tokoh utama pada komik tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa situasi adalah faktor dominan yang mempengaruhi penggunaan *danseigo* oleh Chibi Maruko Chan. Sebagai pembeda dengan penelitian tersebut, peneliti lebih berfokus pada satu aspek dalam variasi bahasa *danseigo*, yaitu pada penggunaan pronomina persona.

Keempat, penelitian Wulandari dkk pada 2022 dengan judul “Penggunaan Ninshou Daimeishi Variasi *Danseigo* oleh Penutur Wanita *come Ga Kill*”. Penelitian tersebut membahas mengenai penyimpangan penggunaan pronomina persona variasi *yo* oleh penutur wanita dengan menggunakan teori variasi bahasa, pronomina persona variasi *danseigo*, dan penggunaan bahasa Jepang. Sebagai pembeda dengan penelitian tersebut, peneliti memilih *anime One Piece: Arc Wano*



Kuni sebagai objek penelitian dikarenakan *anime* tersebut merupakan *anime* terlaris dan berhasil memenangkan penghargaan pada nominasi Best Continuing Series di Crunchyroll Anime Awards selama dua tahun berturut-turut pada 2023 dan 2024. Selain itu, pada *anime* tersebut terdapat penggambaran sosial dan latar belakang tokoh yang berbeda-beda sehingga dapat mempengaruhi penggunaan pronomina persona oleh para tokoh dalam *anime* tersebut.

Berdasarkan analisa terhadap *anime One Piece: Arc Wano Kuni* serta penelitian terdahulu mengenai pronomina persona dan variasi bahasa *danseigo*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai; 1) Penggunaan pronomina persona variasi *danseigo* oleh penutur wanita pada *anime One Piece: Arc Wano Kuni* dan 2) Faktor yang menyebabkan penggunaan pronomina persona variasi *danseigo* oleh penutur wanita pada *anime One Piece: Arc Wano Kuni*.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian merupakan ungkapan sasaran yang akan dicapai dalam suatu penelitian Ridha (2017). Oleh karena, itu tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah, yaitu penggunaan pronomina persona variasi *danseigo* oleh penutur wanita pada *anime One Piece: Arc Wano Kuni* serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan pronomina persona variasi *danseigo* oleh penutur wanita pada dalam *anime One Piece: Arc Wano Kuni*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu sosiolinguistik, yaitu pada penggunaan pronomina persona. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah informasi bagi pembaca sehingga mempermudah pembaca dalam memahami konteks gender terhadap penggunaan pronomina persona terutama bagi pembelajar bahasa Jepang sehingga tidak terjadi kekeliruan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik berasal dari bahasa latin, yaitu *socius* yang berarti teman atau kawan (merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat atau hubungan sosial) dan *lingua* yang berarti bahasa, dan digunakan untuk merujuk pada studi ilmiah tentang bahasa (struktur, fungsi, dan penggunaan bahasa). Chaer (2004:2) berpendapat bahwa sosiologi adalah kajian yang objektif mengenai manusia di dalam masyarakat mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat, linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Sociolinguistik memandang bahasa sebagai gejala sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti status, usia, jenis kelamin, situasi, relasi, dan lain-lain sehingga penggunaan bahasa tertentu harus digunakan dalam konteks tertentu; oleh siapa, kepada siapa, dalam situasi bagaimana, dan untuk tujuan apa (Jazeri, 2017). Dengan kata lain, dalam berkomunikasi, penggunaan bahasa seseorang dapat berubah tergantung pada situasi sosial saat orang tersebut berbicara.

Adapun objek kajian linguistik secara umum adalah penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial di masyarakat. Masyarakat berinteraksi dengan menggunakan bahasa sebagai media yang kemudian membentuk masyarakat tutur, tindak tutur, dan peristiwa tutur sehingga masyarakat tutur, tindak tutur, dan peristiwa merupakan objek kajian sociolinguistik. Selain itu, dalam masyarakat yang beragam, bahasa yang digunakan sangat bervariasi. Penggunaan variasi bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti situasi, status sosial, usia, jenis kelamin, dan lain-lain



gunaan ragam bahasa serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa juga merupakan bagian dari objek linguistik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa Sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai faktor-faktor sosial dalam masyarakat. Objek kajian

sosiolinguistik adalah penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial di masyarakat seperti peristiwa tutur, tindak tutur, variasi bahasa, faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, dan sebagainya. Pendekatan sosiolinguistik membantu peneliti dalam memahami konteks pada penggunaan bahasa yang terdapat pada *anime One Piece: Arc Wano Kuni*.

2.1.1 Peristiwa Tutur

Pada proses komunikasi, bahasa, informasi yang hendak disampaikan, pemberi dan penerima informasi secara bersama-sama membentuk sebuah tindak tutur dan peristiwa tutur dalam situasi tutur. Secara sederhana tindak tutur adalah segala tindak yang dilakukan seseorang pada saat berbicara. Sedangkan peristiwa tutur adalah suatu kegiatan yang terkontrol oleh sejumlah kaidah maupun norma yang digunakan dalam menyampaikan suatu tujuan. Secara lebih spesifik, Hymes dalam Chaer dan Agustina (2004) mengemukakan sebuah teori yang disebut teori SPEAKING. Teori SPEAKING yang dikembangkan oleh Dell Hymes adalah teori yang digunakan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Dell Hymes, seorang ahli linguistik dan antropolog, mencetuskan teori ini untuk memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai bagian dari interaksi sosial dan budaya.

Teori ini menggunakan akronim SPEAKING untuk menggambarkan elemen-elemen kunci dari setiap peristiwa komunikasi. Berikut penjelasan setiap unsur dari model SPEAKING:

1. *Setting and Scene* (Tempat dan Suasana)

Setting and scene menekankan bahwa tempat fisik di mana komunikasi terjadi, seperti waktu, lokasi, suasana, atau definisi budaya dari situasi tersebut, misalnya apakah suasana formal atau informal mampu mempengaruhi penggunaan bahasa dalam sebuah peristiwa tutur.



Participants (Peserta)

orang yang terlibat baik peran, atau hubungan antara peserta dengan peserta lainnya dalam komunikasi. Peserta dapat berupa pembicara, pendengar, dan kadang-kadang penonton atau pihak lain

yang terlibat secara tidak langsung merupakan komponen penting dalam sebuah tuturan.

3. *Ends* (Tujuan):

Tujuan dari komunikasi tersebut, baik tujuan pribadi pembicara (mengapa dia berbicara) maupun tujuan sosial (dampak yang diinginkan terhadap pendengar atau audiens).

4. *Act Sequence* (Urutan Tindakan):

Urutan tindakan meliputi struktur dan urutan percakapan atau tindakan komunikasi termasuk.

5. *Key* (Nada):

Nada atau cara komunikasi disampaikan, misalnya apakah nada yang digunakan santai, serius, marah, atau penuh canda.

6. *Instrumentalities* (Instrumen atau Media):

Cara atau saluran komunikasi yang digunakan, baik itu lisan, tulisan, melalui telepon, atau media lainnya.

7. *Norms* (Norma-norma):

Aturan sosial dan budaya yang mengatur perilaku komunikasi. Ini mencakup norma tentang bagaimana orang seharusnya berperilaku dan bertutur kata atau merespons dalam situasi tertentu. Aguswiyono dalam Waluyanto (2015) membagi jenis norma menjadi empat antara lain sebagai berikut:

a. Norma Agama

Norma agama merupakan peraturan hidup yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa atau wahyu Ilahi dan biasanya tertulis dalam kitab suci. Apabila melanggar norma agama, hukumannya bisa bersifat tidak langsung seperti hukum karma atau hukuman di akhirat nantinya. Adapun beberapa contoh norma agama melaksanakan ibadah, bersikap jujur, dan menolong



1a Kesusilaan

Norma kesusilaan adalah norma yang bersifat universal merupakan peraturan atau petunjuk hidup yang bersumber

dari suara hati nurani manusia yang mengatur tentang patut tidaknya atau susila tidaknya perilaku manusia. Sanksi yang diberikan apabila melanggar norma ini adalah rasa malu dan penyesalan, sedangkan sanksi dari masyarakat berupa cacian, teguran, peringatan, pengucilan, dan pengusiran. Contoh norma kesusilaan seperti menepati janji, tidak menyakiti dan melanggar hak-hak orang lain, dan lain-lain.

c. Norma Kesopanan/adat

Norma kesopanan adalah norma tentang hal-hal yang dinilai tidak sopan dan harus dihindari. Ukuran norma kesopanan adalah kepantasan atau kebiasaan dalam sebuah masyarakat sehingga norma kesopanan bersumber pada adat kebiasaan masyarakat. Pelanggaran terhadap norma kesopanan akan mendapat sanksi berupa celaan dan pengucilan oleh masyarakat. Contoh norma kesopanan seperti mengucapkan salam, menggunakan bahasa yang sopan, saling menghormati, menggunakan tangan kanan saat makan atau menerima sesuatu, tidak meludah di sembarang tempat, dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

d. Norma hukum

Norma hukum adalah norma yang berisi peraturan-peraturan yang ditetapkan dan diberlakukan oleh negara. Norma hukum dibuat karena ketiga norma yaitu norma agama, norma kesusilaan, dan norma kesopanan belum mampu memberi jaminan untuk menjaga ketertiban dalam masyarakat. Sanksi terhadap pelanggaran norma hukum diberikan oleh pihak yang berwenang. Contoh norma hukum seperti wajib membayar pajak, patuh terhadap peraturan lalu lintas.

8. *Genre* (Jenis Ucapan):

Jenis peristiwa komunikasi, seperti ceramah, percakapan resmi, wawancara, atau cerita rakyat.



Secara dasarnya, teori ini menekankan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan dan membentuk hubungan sosial, norma, budaya, dan struktur dalam masyarakat. Setiap elemen dalam teori ini

berfungsi untuk membantu peneliti memahami bagaimana komunikasi berfungsi dalam konteks sosial yang lebih luas.

2.1.2 Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakaian (Wati, 2020). Hanafi (2014) menjelaskan bahwa bahasa memang bervariasi sesuai dengan kegunaan maupun penggunaannya, tempat penggunaannya, kepada siapa bahasa itu digunakan dan dengan siapa yang menggunakannya. Penggunaan bahasa oleh penutur dalam ruang lingkup tertentu terhadap orang yang diajak bicara (petutur) dan konteks pembicaraan mampu mempengaruhi pemilihan variasi bahasa yang akan digunakan baik itu diksi kata ataupun dialek.

Setiap wilayah/negara di dunia ini memiliki variasi bahasa yang berbeda-beda dan karakteristiknya masing-masing, sebagai contoh yaitu variasi bahasa Jepang. Variasi bahasa Jepang mencakup berbagai bentuk penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti wilayah, tingkat kesopanan, konteks sosial, budaya bahkan gender. Pendekatan mengenai variasi bahasa membantu peneliti dalam mengkaji ragam bahasa yang digunakan oleh penutur dalam sebuah *anime* terutama mengenai variasi bahasa berdasarkan gender.

Variasi bahasa Jepang dapat ditinjau dari berbagai faktor, di antaranya adalah faktor jenis gender atau kelamin penutur yang menjadi sebuah karakteristik tersendiri dari bahasa Jepang. Berdasarkan jenis kelamin penuturnya, bahasa Jepang dibedakan menjadi dua, yakni variasi bahasa *danseigo* (男性語) yang berarti variasi bahasa pria dan variasi bahasa *joseigo* (女性語) yang berarti variasi bahasa wanita. Variasi bahasa *danseigo* digunakan oleh pria untuk menunjukkan sisi maskulin dan wibawa seorang pria. Di sisi lain, variasi bahasa *joseigo* digunakan oleh wanita untuk menunjukkan sisi n lemah lembut dari seorang wanita Subandi dalam (2016).



gill dalam Hakiki (2022) menyatakan bahwa terdapat antara bahasa yang digunakan oleh pria dan wanita. Ia bahwa dalam suatu masyarakat terdapat perbedaan

bahasa yang dipakai oleh pria maupun wanita. Pada masyarakat tertentu, perbedaan ini sangat kecil dan kerap kali dianggap tidak ada tetapi pada masyarakat yang lain tampak nyata dan bahkan perbedaan bahasa ini juga diwariskan pada generasi selanjutnya.

Takubo dalam Yulinda (2016) menjelaskan bahwa ekspresi maskulin umumnya menunjukkan adanya persuasi, klaim, penuh ketegasan dan kata-kata perintah. Teori mengenai variasi bahasa *danseigo* juga dikemukakan oleh Kinsui dalam Yulinda (2016) yang menjelaskan bahwa fungsi penggunaan *danseigo* antara lain untuk mengungkapkan adanya penekanan, perintah, keputusan dan memaksa lawan tutur untuk mendengarkan pendapatnya yang bersifat persuasif. Adapun yang termasuk dalam variasi *danseigo* menurut Kinsui dapat dilihat melalui 3 aspek, yaitu *shuujoshi* (partikel akhir), *ninshou daimeishi* (pronomina persona), dan *kandoushi* (kata seru).

Dengan adanya penggunaan variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin penutur, maka setiap orang dituntut untuk berperilaku dan berbahasa sesuai dengan jenis kelamin masing-masing. Apabila terdapat penggunaan bahasa variasi *danseigo* oleh penutur wanita dan sebaliknya, maka hal tersebut dianggap tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan di masyarakat. Oleh karena itu, adanya teori mengenai variasi bahasa *danseigo* dan *joseigo*, membantu peneliti dalam menganalisis penggunaan pronomina persona variasi *danseigo* oleh penutur wanita pada anime *One Piece: Arc Wano Kuni*.

2.1.3 Variasi Bahasa Danseigo dan Joseigo

Variasi bahasa Jepang dapat ditinjau dari berbagai faktor, di antaranya adalah faktor gender atau jenis kelamin penutur yang menjadi sebuah karakteristik tersendiri dari bahasa Jepang. Berdasarkan jenis kelamin penuturnya, bahasa Jepang dibedakan menjadi dua, yakni variasi bahasa *danseigo* (男性語) yang



variasi bahasa pria dan variasi bahasa *joseigo* (女性語) yakni variasi bahasa wanita. Variasi bahasa *danseigo* digunakan oleh pria untuk menunjukkan sisi maskulin dan wibawa. Di sisi lain, variasi bahasa *joseigo* digunakan oleh wanita untuk menunjukkan sisi feminim dan lemah lembut dari wanita (Subandi dalam Ayunesya, 2016).

Trudgill dalam Hakiki (2022) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara bahasa yang digunakan oleh pria dan wanita. Ia mengatakan bahwa dalam suatu masyarakat terdapat perbedaan bahasa yang dipakai oleh pria maupun wanita. Pada masyarakat tertentu, perbedaan ini sangat kecil dan kerap kali dianggap tidak ada tetapi pada masyarakat yang lain tampak nyata dan bahkan perbedaan bahasa ini juga diwariskan pada generasi selanjutnya.

Takubo dalam Yulinda (2016) menjelaskan bahwa ekspresi maskulin umumnya menunjukkan adanya persuasi, klaim, penuh ketegasan dan kata-kata perintah. Teori mengenai variasi bahasa *danseigo* juga dikemukakan oleh Kinsui dalam Yulinda (2016) yang menjelaskan bahwa fungsi penggunaan *danseigo* antara lain untuk mengungkapkan adanya penekanan, perintah, keputusan dan memaksa lawan tutur untuk mendengarkan pendapatnya yang bersifat persuasif. Adapun yang termasuk dalam variasi *danseigo* menurut Kinsui dapat dilihat melalui 3 aspek, yaitu *shuujoshi* (partikel akhir), *ninshou daimeishi* (pronomina persona), dan *kandoushi* (kata seru).

Dengan adanya penggunaan variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin penutur, maka setiap orang dituntut untuk berperilaku dan berbahasa sesuai dengan jenis kelamin masing-masing. Apabila terdapat penggunaan bahasa variasi *danseigo* oleh penutur wanita dan sebaliknya, maka hal tersebut dianggap tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan di masyarakat. Oleh karena itu, adanya teori mengenai variasi bahasa *danseigo* dan *joseigo*, membantu peneliti dalam mengkaji penggunaan pronomina persona variasi *danseigo* oleh penutur wanita pada anime *One Piece: Arc Wano Kuni*.

2.1.4 Nomina (名詞)

Dalam bahasa Jepang, "meishi" (名詞) berarti kata benda.

Lebih lanjut, Matsuoka dalam (Sudjianto dan Dahidi. 2009: 156)



bahwa *meishi* adalah kata-kata yang menyatakan orang, stiva, dan sebagainya, tidak mengalami konjungsi dan utkan dengan *kakujoshi*. *Meishi* dalam bahasa Jepang ke dalam beberapa jenis. Berikut adalah klasifikasi urut Terada dalam (Sudjianto dan Dahidi, 2009):

1. 普通名詞 (Futsuu meishi), yaitu nomina yang menyatakan nama-nama benda, barang, peristiwa, dan sebagainya yang bersifat umum. Contohnya: yama, 'gunung', hon 'buku', hoshi 'bintang', hikouki 'pesawat terbang' dan sekai 'dunia'.
2. 固有名詞 (Koyuu meishi), yaitu nomina yang menyatakan nama-nama yang menunjukkan benda secara khusus seperti nama daerah, nama negara, nama orang, mana buku, dan sebagainya. Contohnya: Taiheiyoo 'Samudra Pasifik', Chuugoku 'Cina', Fujisan 'Gunung Fuji' dan Nihon 'Jepang'.
3. 数詞 (Suushi), yaitu nomina yang menyatakan bilangan, jumlah, kuantitas, urutan, dan sebagainya. Contohnya: ichi 'satu', mittsu 'tiga', gohon 'lima batang', shichinin 'tujuh orang' dan daiichi 'kesatu'.
4. 形式名詞 (Keishiki meishi), yaitu nomina yang menerangkan fungsinya secara formalitas tanpa memiliki hakekat atau arti yang sebenarnya sebagai nomina. Contohnya: koto, tame, wake, hazu dan toori.
5. 代名詞 (Daimeishi), yaitu kata-kata yang menunjukkan secara langsung tanpa menyebutkan nama orang, benda, barang, perkara, arah, tempat, dan sebagainya. Daimeishi dibagi lagi menjadi dua yaitu, ninshou daimeishi atau pronomina persona yang digunakan sebagai kata ganti orang, dan shiji daimeishi atau pronomina penunjuk yang digunakan sebagai kata tunjuk benda, barang, perkara, arah dan tempat.

2.1.5 Pronomina Persona (人称代名詞)

Pronomina persona atau dalam bahasa Jepang disebut sebagai *ninshou daimeishi* adalah jenis kata yang digunakan untuk menggantikan atau menggantikan nama orang. Secara lebih lanjut, 8) mengklasifikasikan penggunaan jenis-jenis pronomina berdasarkan variasi bahasa *danseigo* dan *joseigo*. Adapun susunan pronomina persona variasi *danseigo* jenis *jishou* 俺, わし, 我, こちら dan 自分. Sedangkan untuk variasi tempat pronomina persona あたし, あたくし, dan あたい.



Selanjutnya untuk pronomina persona variasi *danseigo* jenis taishou adalah 君, てめえ, おまえ, 貴様, そっち, dan おめえ. Adapun yang termasuk dalam variasi *joseigo* hanya terdapat あなた dan あんた.

Secara lebih spesifik, Sudjianto (2007: 59-82) menyebutkan bahwa pronomina persona dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Pronomina persona pertama (自称) adalah kata ganti orang pertama untuk menunjuk diri penutur atau sesuatu yang berkaitan dengan penutur. Berikut adalah pronomina persona kategori *jishou*:

a) *Watashi/watakushi* (私・わたくし)

Watashi atau yang mengacu pada bentuk santai dari *watakushi* adalah kata ganti yang mengacu pada pembicara itu sendiri (Shinmura, 2008: 3030-3031). Sedangkan menurut Sudjianto (2007: 80), *watashi* adalah pronomina persona pertama yang bersifat netral karena dapat digunakan baik pria maupun wanita untuk menunjuk dirinya sendiri. *Watashi* dapat digunakan oleh atasan terhadap bawahan dan sebaliknya karena mengandung makna yang sopan dan biasa digunakan pada situasi formal atau kepada orang yang tidak terlalu akrab. Adapun bentuk yang lebih halus dan sopan dari *watashi* adalah *watakushi*, yang penggunaannya juga bersifat netral karena dapat digunakan oleh pria maupun wanita. Sedangkan bentuk jamak dari *watashi* dan *watakushi* adalah *watashitachi* dan *wakushitachi*.

b) *Atashi/Atakushi* (あたし・あたし)

Atashi adalah cara berbicara yang santai dari *watashi* sebagai orang pertama sedangkan *atakushi* adalah cara yang lebih kasual dari *watakushi* untuk mengatakan orang pertama dan umumnya digunakan oleh wanita (Shinmura, 2008: 56). Adapun bentuk jamak dari pronomina tersebut adalah dengan menambahkan prefiks *tachi* atau *ra*.



ろたい)

rai adalah variasi dari *atashi* dan merupakan kata ganti pertama yang digunakan oleh wanita dan anak-anak di pusat kota dan distrik hiburan (Shinmura, 2008: 56).

Lebih lanjut, Ayunesya (2016) menjelaskan bahwa *atai* merupakan kata ganti orang pertama yang biasa digunakan oleh wanita pada situasi informal. Penggunaan *atai* telah digunakan sejak zaman Edo oleh wanita pekerja di lingkungan nonformal atau wanita yang bekerja di distrik hiburan seperti *geisha*. Seiring berjalannya waktu, *atai* mulai digunakan dalam *manga*, *anime*, dan drama untuk menunjukkan karakter wanita yang tegas, kuat, dan sedikit kasar.

d) *Boku* (僕)

Boku yang berarti 'saya' adalah istilah oleh seorang pria pelayan pada zaman Meiji untuk menunjukkan kerendahan hati, namun saat ini *boku* digunakan oleh pria dewasa terhadap orang yang berpangkat sama atau lebih rendah (Shinmura, 2008: 2579). Sedangkan Sudjianto (2007: 80-81) berpendapat bahwa *boku* pronomina persona pertama variasi *danseigo* yang digunakan pada situasi informal terhadap orang setara atau lebih rendah dari penutur. Penggunaan *boku* mengandung kesan santai karena digunakan terhadap orang yang cukup akrab dengan penutur. Adapun bentuk jamak dari *boku* adalah *bokura* atau *bokutachi*.

e) *Ore* (俺)

Ore adalah kata ganti orang yang mengandung makna merendahkan (Shinmura, 2008: 439). Lebih lanjut, Sudjianto (2007: 80-81) menjelaskan bahwa *ore* merupakan pronomina persona pertama variasi *danseigo* yang digunakan pada situasi informal terhadap orang yang kedudukannya sama atau lebih rendah dari penutur. Penggunaan *ore* mengandung makna kasar yang menandakan bahwa penutur merupakan orang yang berkarakter keras terutama jika menambahkan prefiks *sama* sehingga menunjukkan arogansi dari penuturnya. Adapun bentuk jamak dari *ore* adalah *orera* dan *oretachi*.

f) *Jibun* (自分)



Jibun yang berarti 'diri' digunakan oleh penutur untuk diri sendiri (Shinmura, 2008: 1277). Sedangkan Sudjianto (2007: 81) berpendapat bahwa *jibun* adalah variasi *danseigo* yang digunakan untuk menunjuk diri sendiri terhadap sesuatu yang berkaitan dengan diri penutur.

g) *Ware* (我)

Ware adalah istilah yang mengacu pada diri sendiri yang biasanya digunakan dengan nada merendahkan (Shinmura, 2008: 3041). Sedangkan menurut Sudjianto (2007: 81), *ware* memiliki makna yang lebih kuat dari *ore* dan *boku* dan merupakan pronomina persona yang biasanya digunakan oleh pria terutama dalam bentuk jamak untuk menunjukkan dirinya dan bagian dari dirinya. Adapun bentuk jamak dari *ware* adalah *wareware*.

h) *Washi* (わし)

Washi adalah pronomina persona pertama yang digunakan oleh senior atau orang yang lebih tua untuk menyapa bawahannya (Shinmura, 2008: 3028). Sedangkan menurut Sudjianto (2007: 81), *washi* merupakan pronomina persona variasi *danseigo* yang digunakan untuk menunjuk diri sendiri. Lebih lanjut, Putri (2014) menyatakan bahwa *washi* biasanya digunakan oleh pria lanjut usia pada situasi informal maupun formal untuk menunjukkan keangkuhan, kesombongan, dan kecongkakan penutur.

2. Pronomina persona kedua (対称) adalah kata ganti orang kedua untuk menunjuk pada lawan bicara/petutur atau yang berhubungan dengan lawan bicara. Berikut adalah pronomina persona kategori *taishou*:

a) *Anata/anta* (あなた)

Anata digunakan untuk merujuk dengan hormat kepada seseorang yang statusnya lebih tinggi atau setara (Shinmura, 2008: 68). Sedangkan Sudjianto (2007: 81) menyatakan bahwa *anata* merupakan kata ganti orang kedua yang bersifat netral karena dapat digunakan oleh siapapun dan dalam situasi apapun, baik itu formal maupun informal. Dalam kehidupan sehari-hari, *anata* biasanya diucapkan sebagai *anta* yang memberikan kesan santai dan akrab. Adapun bentuk jamak dari *anata* *anatagata* dan *anatatachi*.



君)

Kimi awalnya digunakan oleh seorang pria terhadap wanita dan biasanya digunakan sebagai panggilan sayang (Shinmura, 2008: 702). Sedangkan menurut Sudjianto (2007: 81), *Kimi* digunakan gerhadap orang yang kedudukannya setara, akrab, atau lebih rendah dari penutur. Penggunaannya terhadap orang yang akrab dapat menimbulkan kesan santai. Lebih lanjut, Putri (2014) menyatakan bahwa *kimi* merupakan pronomina persona variasi bahasa *danseigo* yang digunakan terhadap orang yang setara atau lebih rendah. Penggunaan *kimi* kepada orang yang setara dapat menunjukkan kesan akrab, namun penggunaan *kimi* terhadap orang yang kedudukannya lebih rendah menunjukkan kekuasaan atau kehebatan terhadap lawan tutur. Adapun bentuk jamak dari *kimi* adalah dengan menambahkan prefiks *tachi* dan *ra*.

c) *Omae/Omee* (おまえ・おめえ)

Omae merupakan pronomina persona kategori *taishou* variasi bahasa *danseigo* yang digunakan dalam situasi informal. Penggunaan *omae* terkadang dilafalkan sebagai *omee* yang mengandung kesan akrab dan santai. Namun, apabila digunakan terhadap orang yang kedudukannya lebih rendah, hal tersebut mengandung makna yang sangat kasar (Sudjianto, 2007: 81).

d) *Temae/Temee* (てまえ・てめえ)

Temae atau yang biasa diucapkan sebagai *temee* mengandung makna yang lebih kasar dari *omae* dan hanya digunakan terhadap musuh atau bawahan. Sejalan dengan itu, Steve (dalam Ayunesya, 2016) mengungkapkan bahwa *temee* mengandung makna merendahkan lawan bicara. Oleh karena itu, *temee* biasanya digunakan untuk mengungkapkan kemarahan atau ketidaksukaan akan seseorang dan biasanya hanya digunakan oleh seorang pria.

e) *Kisama* (きさま)



Kisama adalah sebutan kehormatan untuk atasan atau serta merupakan panggilan yang digunakan oleh pria terhadap orang yang setara atau lebih rendah (Shinmura, 2008: 702). Lebih lanjut, Sudjianto (2007:81) menyatakan bahwa *kisama* merupakan pronomina persona variasi *danseigo* yang sering

digunakan untuk mengungkapkan kemarahan berupa cacian atau makian terhadap lawan tutur.

f) *Jibun* (自分)

Jibun pada kategori *taishou* adalah pronomina persona yang biasa digunakan oleh pria untuk menunjuk kepada lawan bicara atau sesuatu yang berkaitan dengan lawan bicara (Kurniasari dalam Putri, 2014). Lebih lanjut, Putri (2014) menyatakan bahwa *jibun* memberikan kesan penekanan terhadap lawan bicara. Sedangkan Sudjianto (2007: 81) berpendapat bahwa *jibun* digunakan oleh pria pada situasi formal dan biasanya digunakan oleh para polisi atau aparat yang memiliki usia tua.

3. Pronomina persona ketiga (他称) adalah kata ganti orang ketiga untuk menunjuk benda atau orang selain dari penutur. Berikut adalah pronomina persona kategori *tashou*:

a.) *Kare* (彼)

Kare adalah kata yang merujuk pada orang itu dan biasanya digunakan untuk menunjuk seorang kekasih (Shinmura, 2008: 609). Lebih lanjut, Sudjianto (2007: 81) menyatakan bahwa *kare* adalah pronomina persona yang bersifat netral karena dapat digunakan oleh pria dan wanita untuk menunjuk orang ketiga laki-laki. Kata tersebut jarang digunakan terhadap orang yang lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi dari penutur.

b.) *Kanojo* (彼女)

Kanojo adalah kata ganti orang ketiga yang mengandung makna feminim dan merupakan perluasan kata yang digunakan untuk menyebut kekasih (Shinmura, 2008: 570). Lebih lanjut, Sudjianto (2007: 81) menyatakan bahwa *kanojo* adalah pronomina persona yang bersifat netral karena dapat digunakan oleh pria dan wanita untuk menunjuk orang ketiga perempuan. Kata tersebut jarang digunakan terhadap orang yang lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi dari penutur.



sono/ano hito · kata (この・その・あの人／かた)

Kono/sono/ano hito merupakan pronomina persona yang digunakan untuk menunjuk orang lain yang bukan merupakan salah satu komponen dari peristiwa tutur tersebut. *Kono/sono/ano hito* bersifat netral karena dapat digunakan oleh pria dan wanita. Adapun bentuk yang lebih halus dan sopan untuk *kono/sono/ano hito* adalah *kono/sono/ano kata*, sedangkan bentuk jamaknya adalah dengan menambahkan prefiks *tachi* untuk *kono/sono/ano hito* atau menambahkan prefiks *gata* pada *kono/sono/ano kata*.

d.) *Koitsu/soitsu/aitsu* (こいつ・そいつ・あいつ)

Koitsu berasal dari kata dasar *koyatsu* yang digunakan untuk memanggil orang lain yang mengandung makna menghina dan tidak baik (Shinmura, 2008: 921). Sedangkan *soitsu* berasal dari kata *sono yatsu* dan digunakan terhadap orang yang menghina atau tidak baik sehingga biasanya diartikan sebagai 'bajingan itu' (Shinmura, 2008: 1613). Adapun *aitsu* adalah kata ganti orang ketiga yang mengandung kesan menghina dan kasar (Shinmura, 2008: 8). Lebih lanjut, Sudjianto (2007: 81) menjelaskan bahwa *aitsu* adalah kata ganti orang ketiga yang mengandung makna meremehkan atau merendahkan sehingga dianggap sangat kasar dan tidak sopan. Oleh karena itu, *koitsu/soitsu/aitsu* tidak digunakan terhadap orang yang usianya lebih tua atau kedudukannya lebih tinggi. Adapun bentuk jamak dari *koitsu/soitsu/aitsu* adalah dengan menambahkan sufiks *ra*.

Dengan adanya klasifikasi dalam penggunaan pronomina persona variasi *danseigo* dan *joseigo* dapat membantu peneliti dalam menganalisis penggunaan pronomina persona variasi *danseigo* oleh penutur wanita pada anime *One Piece: Arc Wano Kuni*.

